

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Sapaan

Chaer (2006:107) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun secara tertulis dalam bentuk perangkat kata-kata.

Masih menurut pendapat Chaer (2006:107) kata-kata sapaan tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama kekerabatan. Chaer (2006:108-110) menyatakan bahwa kata sapaan terdiri dari perbendaharaan kata nama diri dan nama kekerabatan.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang dapat digunakan sebagai kata sapaan yaitu:

- a. nama diri, seperti Medi, Tyas, Hera.
- b. kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik, mas, atau abang.

Menurut Kridalaksana (2001:191), kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang dipergunakan untuk saling menunjuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan atau pembicaraan.

Kridalaksana (1978:14) juga berpendapat bahwa satuan bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa biasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa, baik secara lisan maupun secara tertulis dalam bentuk perangkat kata-kata.

Pengertian kata sapaan menurut Sugiono (2003:77) adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Penggunaan kata sapaan itu sangat terikat pada adat-istiadat setempat, adat kesantunan serta situasi dan kondisi percakapan. Itulah sebabnya, kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Berikut adalah beberapa contoh kata yang dapat digunakan sebagai kata sapaan menurut Sugiono (2003:77), yaitu:

- 1) nama diri, seperti Melly, Tata.
- 2) kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik, kakak, abang.
- 3) gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, seperti kapten, profesor, dokter, supir, ketua, lurah, atau camat.
- 4) kata nama, seperti tuan, nyonya, nona, Tuhan, atau sayang.
- 5) kata nama pelaku, seperti penonton, peserta, pendengar, atau hadirin.
- 6) Kata ganti orang kedua, seperti Anda.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang termasuk dalam kata sapaan adalah nama diri, kata yang tergolong istilah kekerabatan, gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti orang kedua. Menurut Anwar (2003:399), kata sapaan adalah perkataan untuk menegur, mengajak bercakap-cakap dan sebagainya.

Di Indonesia, kata-kata sapaan yang digunakan bergantung pada adat istiadat serta situasi pembicaraan. Hal itu untuk menjaga kesopanan antara penyapa dan orang yang disapa, serta dikarenakan masih lekatnya adat ketimuran di Indonesia.

Dalam sistem sapaan di Indonesia orang yang lebih tua dianggap memiliki kekuasaan terhadap orang yang lebih muda, orang tua terhadap anak-anak, atasan terhadap karyawan, atau pejabat terhadap petani. Maksudnya adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua jelas lebih sopan karena dipengaruhi oleh adat ketimuran. Sapaan yang digunakan terhadap orang yang lebih muda atau terhadap orang yang lebih rendah kedudukan dari penyapa biasa dipergunakan kata saudara. Terhadap orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi kedudukan biasa digunakan kata sapaan bapak atau laki-laki dan ibu untuk wanita. Kata-kata itu sebagai kata sapaan lambat laun kehilangan arti yang semula sehingga faktor umur tidak dihiraukan lagi. Misalnya saja seorang dokter muda perempuan disapa ibu atau bu oleh pasien, walaupun pasien lebih tua daripada dokter tersebut. Kata sapaan ibu atau bu digunakan sebagai panggilan atau sapaan kehormatan.

Menurut Koentjaraningrat (2005:129), istilah kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut, ialah: 1) dari sudut cara pemakaian dari istilah-istilah kekerabatan pada umumnya; 2) dari sudut susunan unsure-unsur bahasa dari istilah-istilahnya; 3) dari sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasikanke dalam suatu istilah.

Dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah kekerabatan pada umumnya, maka kekerabatan mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut

a) istilah menyapa atau *term of address*, dan b) istilah menyebut atau *term of reference*. Istilah menyapa dipakai untuk memanggil seseorang kekerabat apabila berhadapan atau dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut dipakai apabila berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga. Misalnya dalam bahasa Indonesia istilah menyapa bagi *ayah* adalah *bapak* atau *pak*, sedangkan istilah menyebut bagi *ayah* adalah *orang tua*.

Dipandang dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilah kekerabatan, maka tiap sistem istilah kekerabatan itu mempunyai tiga macam istilah: a) istilah kata dasar atau *elementary term*, b) istilah kata ambilan atau *derivative term*, c) istilah deskriptif atau *descriptive term*. Suatu istilah kata dasar adalah suatu istilah yang terdiri dari satu kata yang mempunyai isi semantis tertentu. Misalnya istilah *ibu* dalam bahasa Indonesia adalah suatu istilah kata dasar. Istilah ambilan adalah suatu istilah yang terdiri dari suatu kata dasar ditambah dengan suatu unsur morfem yang akan mengubah isi semantis dari kata dasar. Misalnya istilah *kemenakan*, istilah ini merupakan suatu istilah kata ambilan. Sedangkan istilah deskriptif adalah suatu istilah majemuk yang terdiri dari suatu istilah kata ambilan ditambah dengan suatu adjektif yang memberi sifat tertentu kepada pokoknya. Misalnya istilah *naksanak* (anak dari sanak) dan *pakwa* (bapak yang tua) istilah ini merupakan istilah deskriptif.

Dipandang dari sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah, maka tiap sistem istilah kekerabatan mempunyai tiga macam istilah, ialah: a) istilah denotative atau *denotative term*, b) istilah designatif atau

designative term, c) istilah klasifikatoris atau *classificatory term*. Istilah denotatif adalah suatu istilah yang hanya menunjukkan ke satu “orang kerabat”. Misalnya istilah *ayah* adalah suatu istilah denotatif, karena tidak ada lain kerabat yang juga disebut dengan istilah itu. Istilah designatif adalah istilah yang menunjuk ke suatu “tipe kerabat”, ialah lebih dari satu orang kerabat yang semuanya berada dalam satu macam hubungan terhadap penyapa. Istilah klasifikatoris adalah suatu istilah yang mengklasifikasikan ke dalamnya lebih dari satu orang kerabat, suatu kelas kerabat. Misalnya istilah *saudara*, karena istilah ini diklasifikasikan lebih dari satu orang kerabat, ialah saudara-saudara sekandung laki-laki, saudara-saudara sekandung perempuan yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Contoh: a. “Ayah, besok pagi belikan saya mainan ya?”

b. Besok ayah saya datang dari Jakarta.

Koentjaraningrat (2005:109) juga berpendapat bahwa bentuk-bentuk keluarga inti merupakan kesatuan yang dalam antropologi dan sosiologi disebut *kingroup*, atau kelompok kekerabatan. Suatu kelompok kekerabatan adalah kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur, yaitu:

- 1) sistem norma-norma yang mengatur tingkah-laku warga kelompok,
- 2) rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya,
- 3) interaksi yang intensif antarwarga kelompok,
- 4) sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok,
- 5) pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok,
- 6) sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harga pusaka tertentu. Dengan demikian hubungan kekerabatan merupakan unsur pengikat bagi suatu kelompok kekerabatan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok kekerabatan diikat oleh beberapa unsur, yaitu sistem norma-norma yang mengatur

tingkah laku, rasa kepribadian kelompok, interaksi yang intensif, sistem hak dan kewajiban, pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, serta sistem hak dan kewajiban terhadap harga produktif, konsumtif, dan harga pusaka tertentu.

Termasuk dalam keluarga inti adalah suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang-lebih sama dengan anak kandung, dan karena itu dapat dianggap pula sebagai anggota dari suatu keluarga inti. Bentuk keluarga seperti ini adalah bentuk yang sederhana dan berdasarkan monogami.

Keluarga inti yang lebih kompleks adalah apabila dalam keluarga terdapat lebih dari seorang suami atau istri. Keluarga inti seperti ini adalah keluarga inti yang berdasarkan poligami. Secara khusus, keluarga inti dengan seorang suami tetapi lebih dari seorang istri disebut keluarga inti yang berdasarkan poligini, sedang keluarga inti dengan seorang istri tetapi lebih dari seorang suami, adalah keluarga inti berdasarkan poliandri.

Keluarga inti di seluruh dunia memiliki dua fungsi pokok, yaitu:

- 1) di mana warganya dapat memperoleh dan mengharapkan bantuan serta perlindungan dari sesama warga keluarga inti;
- 2) di mana warganya diasuh dan memperoleh pendidikan awalnya ketika mereka belum mandiri.

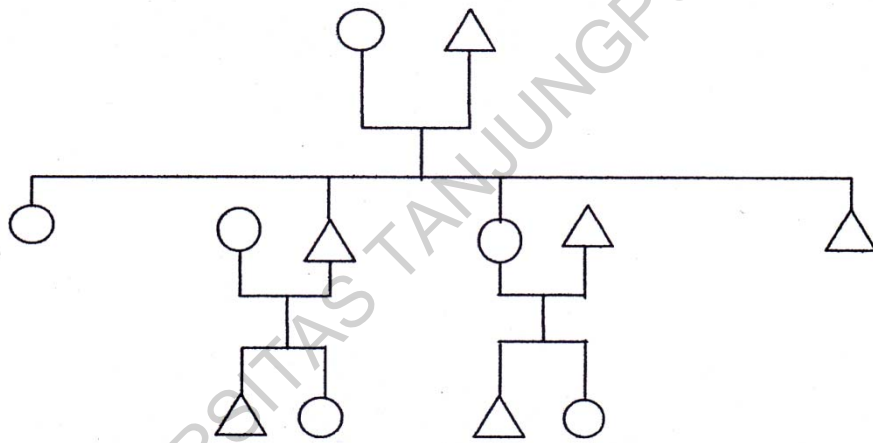
Fungsi tambahan dari suatu keluarga inti dalam banyak masyarakat adalah bahwa keluarga inti juga merupakan kelompok sosial dengan ekonomi rumah tangga yang mandiri, walaupun dalam hal ini seringkali banyak terkecualinya.

Fungsi tambahan lain yang juga sangat penting adalah melaksanakan pekerjaan-pekerjaan produktif (misalnya berladang dan bertani di sawah), yang tentu juga banyak terkecualinya.

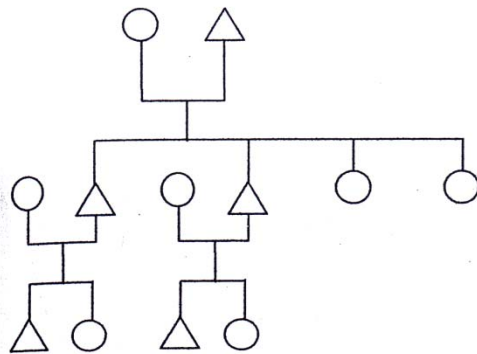
Menurut Murdock dalam Koentjaraningrat (2005:109) membedakan antara 3 kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya, yaitu:

- 1) kelompok kekerabatan berkorporasi (istilah yang digunakan Murdock adalah *corporate kingroups*), yang sifatnya eksklusif dan biasanya memiliki semua ke-6 unsur tersebut. Istilah “berkorporasi” umumnya menyangkut unsur (6) di atas, yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta. Jumlah warga dalam kelompok seperti ini biasanya terbatas;
- 2) kelompok kekerabatan kadangkala (istilah Murdock untuk kelompok ini adalah *occasional kingroups*), yang seringkali tidak memiliki unsur yang tersebut dalam (6). Kelompok jenis ini biasanya terdiri dari banyak anggota, sehingga interaksi yang terus-menerus dan intensif tidak mungkin lagi, tetapi hanya berkumpul kadang-kadang saja;
- 3) kelompok kekerabatan menurut adat (Murdock menyebutnya *circumscriptive kingroup*), yang biasanya tidak memiliki unsur-unsur (4), (5), dan (6), dan kadang-kadang bahkan juga unsur (3). Kelompok-kelompok ini bentuknya sudah sedemikian besar, sehingga warganya seringkali sudah tidak saling mengenal. Mereka umumnya hanya mengetahui tentang keberadaan seseorang (sebagai warga kelompok) berdasarkan tanda-tanda yang ditemukan adat. Rasa kepribadian kelompok seringkali juga ditentukan oleh tanda-tanda adat tersebut.

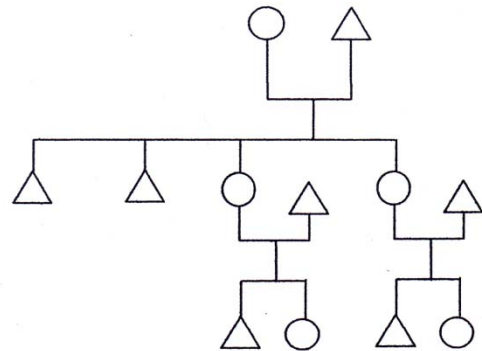
Kelompok kekerabatan yang termasuk golongan pertama adalah *kinred* dan keluarga luas, sedang dalam kelompok kekerabatan golongan kedua termasuk *deme*, keluarga ambilineal kecil, keluarga ambilineal besar, klen kecil, klen besar, fratri, dan paroh masyarakat. Dilihat dari komposisinya, ada 3 macam keluarga luas, yang semua didasarkan pada suatu adat menetap sesudah nikah tertentu. Apabila adat itu berubah, maka keluarga luas dalam masyarakat tersebut pun akan retak dan akhirnya hilang. Ketiga macam keluarga luas itu adalah:



Keluarga-luas ultrolokal



Keluarga-luas virilokal



Keluarga-luas uxori-local

- 1) keluarga luas utrolokal (berdasarkan adat utrolokal), yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anaknya, baik yang pria maupun yang wanita;
- 2) keluarga luas virilokal yang berdasarkan adat virilokal dan terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-lakinya;
- 3) keluarga luas uxori-local (berdasarkan adat uxori-local), yang terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti anak-anak wanita.

Sistem istilah kekerabatan erat sangkutpautnya dengan sistem kekerabatan. Adanya hubungan antara sistem istilah kekerabatan dalam suatu bahasa dengan sistem kekerabatan dalam masyarakatnya mula-mula ditemukan oleh L.H. Morgan. Ia menemukan cara untuk mengupas sistem kekerabatan (walaupun berbeda-beda bentuknya), berdasarkan adanya gejala kesejajaran dalam sistem istilah kekerabatan dengan sistem kekerabatannya.

Berikut adalah tabel tentang variasi kelompok-kelompok kekerabatan yang mungkin ada dalam masyarakat (lihat gambar 2.2.1).

Gambar 2.2.1
Variasi Kelompok-kelompok Kekerabatan Yang Mungkin Ada Dalam Masyarakat

Jenis kelompok kekerabatan	Wujud	Variasi karena orientasi	Variasi karena adat menetap nikah	Variasi karena prinsip keturunan
Keluarga inti	Kecil, warga biasanya tinggal bersama dalam satu rumah tangga	Conjungal	-	-
Keluarga luas	Idem	Collateral	utrolokal uxorilokal virilokal	-
Klen kecil	Warga masih saling kenal, tinggal sendiri-sendiri, berkumpul kadang-kadang	nenek moyang (lineal)	-	patrilineal matrilineal bilineal
Klen besar	Jumlah warga tidak saling kenal, tinggal berpencar	idem	-	idem
Fratri	Warga sangat banyak, tidak saling kenal, tinggal terpencar, dan sebagian kadang-kadang	idem	-	idem

Paroh masyarakat	berkumpul pada upacara fratri Warga sangat banyak, tidak saling kenal, tinggal terpencar, dan sebagian kadang-kadang berkumpul pada upacara paroh masyarakat yang penting	idem	-	idem
------------------	--	------	---	------

2.2 Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan

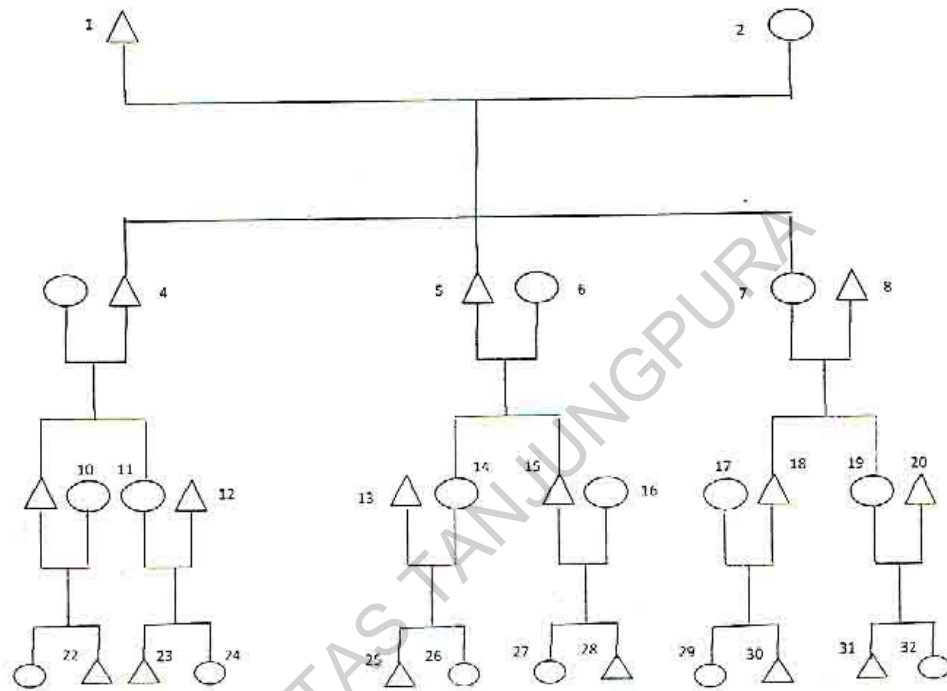
Sapaan dalam hubungan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaliknya dalam sebuah keluarga disesuaikan menurut hubungan keluarga. Sapaan dalam hubungan kekerabatan ini terbagi atas sapaan karena hubungan sedarah dan sapaan karena hubungan perkawinan. Mengenai sapaan dalam hubungan kekerabatan dapat dilihat lebih jelas di bawah ini.

2.2.1 Sapaan karena Hubungan Sedarah

Sapaan karena hubungan sedarah dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sapaan terhadap yang lebih tua, sapaan terhadap yang sebaya, sapaan berdasarkan urutan kelahiran, dan sapaan berdasarkan urutan generasi. Sapaan karena hubungan sedarah dapat digambarkan sebagai berikut (2.2.2).

Bagan 2.2.2

Hubungan Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan
Hubungan Sedarah (Berdasarkan Urutan Generasi)



Penjelasan

1. 1 → 21 = *icit/ cit/ nama*
2. 1 → 22 = *icit/ cit/ nama*
3. 1 → 23 = *icit/ eit/ nama*
4. 1 → 24 = *icit/ cit/ nama*
5. 1 → 25 = *icit/ cit/ nama*

6. $1 \rightarrow 26 = \text{icit/ cit/ nama}$
7. $1 \rightarrow 27 = \text{icit/ cit/ nama}$
8. $1 \rightarrow 28 = \text{icit/ cit/ nama}$
9. $1 \rightarrow 29 = \text{icit/ cit/ nama}$
10. $1 \rightarrow 30 = \text{icit/ cit/ nama}$
11. $1 \rightarrow 31 = \text{icit/ cit/ nama}$
12. $1 \rightarrow 32 = \text{icit/ cit/ nama}$
13. $21 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
14. $22 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
15. $23 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
16. $24 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
17. $25 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
18. $26 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
19. $27 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
20. $28 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
21. $29 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
22. $30 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
23. $31 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
24. $32 \rightarrow 1 = \text{umuh laki}$
25. $2 \rightarrow 21 = \text{icit /cit/ nama}$
26. $2 \rightarrow 22 = \text{icit/ cit/ nama}$
27. $2 \rightarrow 23 = \text{icit/ cit/ nama}$
28. $2 \rightarrow 24 = \text{icit/ cit/ nama}$

29. $2 \rightarrow 25 = \text{icit/ cit/ nama}$
30. $2 \rightarrow 26 = \text{icit/ cit/ nama}$
31. $2 \rightarrow 27 = \text{icit/ cit/ nama}$
32. $2 \rightarrow 28 = \text{icit/ cit/ nama}$
33. $2 \rightarrow 29 = \text{icit/ cit/ nama}$
34. $2 \rightarrow 30 = \text{icit/ cit/ nama}$
35. $2 \rightarrow 31 = \text{icit/ cit/ nama}$
36. $2 \rightarrow 32 = \text{icit/ cit/ nama}$
37. $21 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
38. $22 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
39. $23 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
40. $24 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
41. $25 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
42. $26 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
43. $27 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
44. $28 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
45. $29 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
46. $30 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
47. $31 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
48. $32 \rightarrow 2 = \text{umuh tina?}$
49. $1 \rightarrow 9 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
50. $1 \rightarrow 11 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
51. $1 \rightarrow 13 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$

52. $1 \rightarrow 15 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
53. $1 \rightarrow 18 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
54. $1 \rightarrow 19 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
55. $2 \rightarrow 9 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
56. $2 \rightarrow 11 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
57. $2 \rightarrow 13 = \text{ucu? / cu? / nama}$
58. $2 \rightarrow 15 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
59. $2 \rightarrow 18 = \text{ucu? / cu? / nama}$
60. $2 \rightarrow 19 = \text{ucu?/ cu?/ nama}$
61. $9 \rightarrow 1 = \text{aa'i}$
62. $11 \rightarrow 25 = \text{aa'i}$
63. $14 \rightarrow 27 = \text{aa'i}$
64. $15 \rightarrow 1 = \text{aa'i}$
65. $18 \rightarrow 1 = \text{aa'i}$
66. $19 \rightarrow 1 = \text{aa'i}$
67. $9 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
68. $11 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
69. $14 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
70. $15 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
71. $18 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
72. $19 \rightarrow 2 = \text{ini?}$
73. $9 \rightarrow 5 = \text{pa? oNah / oNah}$
74. $11 \rightarrow 5 = \text{pa? oNah/ oNah}$

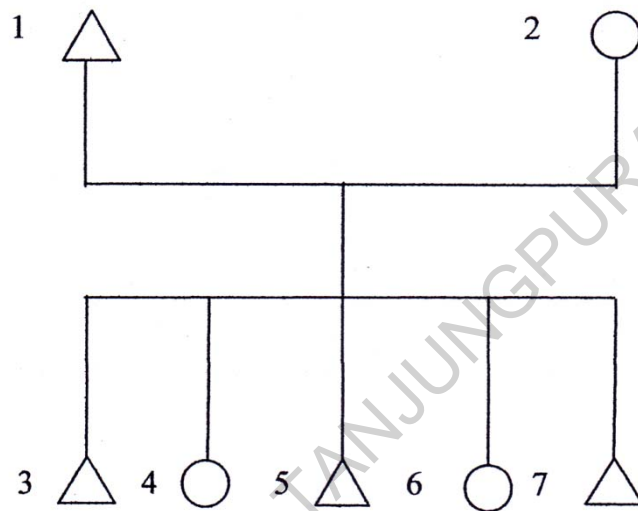
75. $9 \rightarrow 7 = ma? usu/ usu$
76. $11 \rightarrow 7 = ma? usu/ usu$
77. $14 \rightarrow 4 = pa? jula? / osa?$
78. $19 \rightarrow 4 = pa? jula?/ osa?$
79. $15 \rightarrow 4 = ma? usu/ usu$
80. $14 \rightarrow 7 = pa? jula?/ osa?$
81. $18 \rightarrow 4 = pa? jula?/ osa?$
82. $19 \rightarrow 4 = pa? oNah/ oNah$
83. $18 \rightarrow 5 = pa? oNah/ oNah$

2.2.1.1 Sapaan Terhadap Keluarga Langsung atau Inti

Sapaan terhadap yang lebih tua ialah sapaan yang ditujukan untuk menyapa orang yang lebih tua dari penyapa. Misalnya sapaan untuk ayah atau bapak adalah untuk orang tua laki-laki, sedangkan sapaan untuk ibu adalah sapaan untuk orang tua perempuan. Hubungan persaudaraan langsung adalah hubungan yang dimiliki oleh orang yang mempunyai pertalian darah langsung dalam sebuah keluarga kecil. Sapaan untuk hubungan keluarga inti terdiri dari sapaan untuk orang tua dan sapaan untuk anak. Sapaan terhadap keluarga langsung atau inti dapat digambarkan sebagai berikut (2.2.3).

Bagan 2.2.3

Hubungan Kekerabatan Masyarakat Melayu Sanggau Berdasarkan Hubungan Sedarah (Keluarga Inti)



Penjelasan:

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| 1. 1 → 2 = bapak | 12. 7 → 2 = ibu/ mama |
| 2. 2 → 1 = ibu/ mama | 13. 1 → 3 = nak/ nama |
| 3. 2 → 3 = nak/ nama | 14. 3 → 1 = bapak |
| 4. 3 → 2 = ibu/ mama | 15. 1 → 4 = nak/ nama |
| 5. 2 → 4 = nak/ nama | 16. 4 → 1 = bapak |
| 6. 4 → 2 = ibu/ mama | 17. 1 → 5 = nak/ nama |
| 7. 2 → 5 = nak/ nama | 18. 5 → 1 = bapak |
| 8. 5 → 2 = ibu/ mama | 19. 1 → 6 = nak/ nama |
| 9. 2 → 6 = nak/ nama | 20. 6 → 1 = bapak |

10. 6 → 2 = ibu/ mama

21. 1 → 7 = nak/ nama

11. 2 → 7 = nak/ nama

22. 7 → 1 = bapak

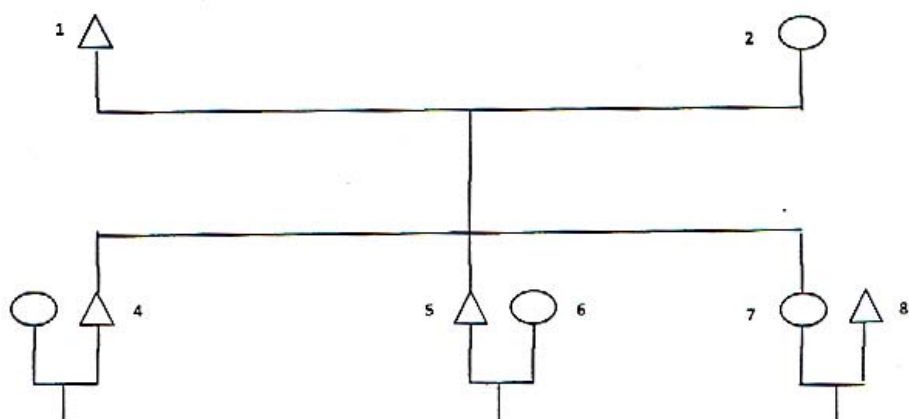
2.2.1.2 Sapaan Terhadap Keluarga Luas

Sapaan terhadap keluarga luas terdiri dari sapaan untuk orang tua dari kakek dan nenek, sapaan untuk orang tua dari ayah dan ibu, serta sapaan untuk saudara orang tua. Sapaan terhadap keluarga luas dapat digambarkan sebagai berikut (2.2.4).

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Bagan 2.2.4

**Hubungan Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan
Hubungan Sedarah (Keluarga Luas, Ego Pria)**



Istilah Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan Hubungan

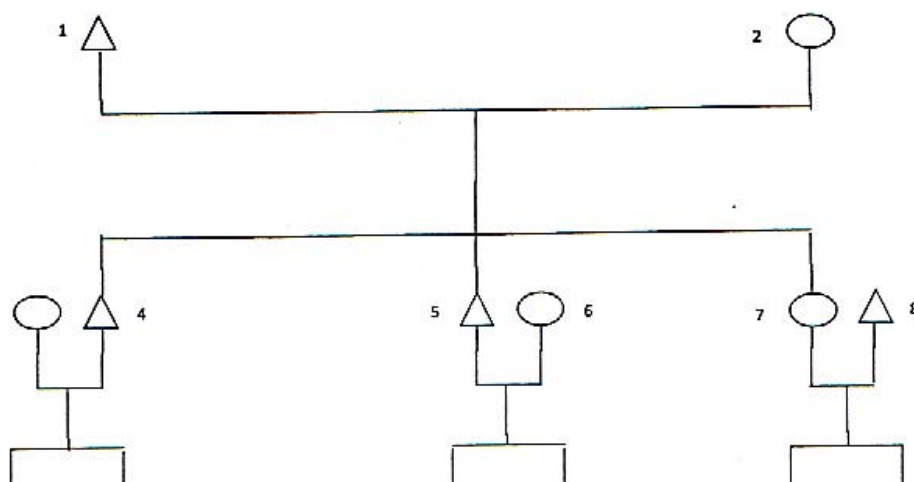
Sedarah (Ego Pria)

yang memanggil		yang dipanggil					
		1	2	3	4	5	6
Ego	Panggilan	moyang	moyang	nenek	kakek	kakek	nenek
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		7	8	9	10	11	12

Ego	Panggilan	nenek	kakek	paman	bibi	bibi	paman
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		13	14	15	16	17	18
Ego	Panggilan	paman	bibi	ayah	ibu	bibi	paman
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		19	20	21	22	23	24
Ego	Panggilan	bibi	paman	kakak	abang	abang	kakak
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		25	26	27	28	29	30 Ego
Ego	Panggilan	kakak	abang	kakak	abang	kakak	-
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		31	32	33	34		
Ego	Panggilan	nama	nama	nama	nama		
Pria	Sahatan	abang, nama	abang, nama	abang, nama	abang, nama		

Bagan 2.2.5

**Hubungan Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal berdasarkan
Hubungan Sedarah (Keluarga Luas, Ego Wanita)**



Istilah Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan Hubungan

Sedarah (Ego Wanita)

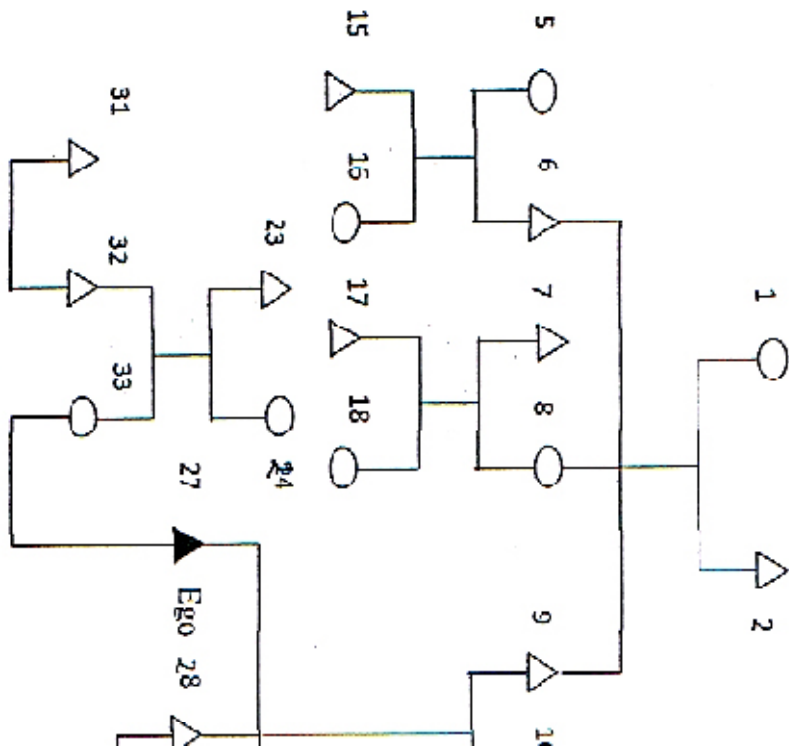
yang memanggil		yang dipanggil					
		1	2	3	4	5	6
Ego	Panggilan	moyang	moyang	nenek	kakek	kakek	nenek
Wanita	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		7	8	9	10	11	12

Ego	Panggilan	nenek	kakek	paman	bibi	bibi	paman
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		13	14	15	16	17	18
Ego	Panggilan	paman	bibi	ayah	ibu	bibi	paman
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		19	20	21	22	23	24
Ego	Panggilan	bibi	paman	kakak	abang	abang	kakak
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		25 Ego	26	27	28	29	30
Ego	Panggilan	-	nama	nama	nama	nama	nama
Wanita	Sahutan	-	kakak	kakak	kakak	kakak	kakak
		31	32	33	34		
Ego	Panggilan	nak	nak	nak	nak		
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama		

2.2.1 Sapaan karena Hubungan Perkawinan

Sapaan karena hubungan perkawinan berarti hubungan tersebut ada diakibatkan karena perkawinan antara dua keluarga. Adapun sapaan yang digunakan dalam hubungan ini adalah suami, istri, mertua, ipar, menantu, biras, dan keponakan. Sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan dapat digambarkan sebagai berikut (2.2.5).

UNIVERSITAS TANJUNGPURA



Hubungan Kekerbabatan Masyarakat Dayak Kemi

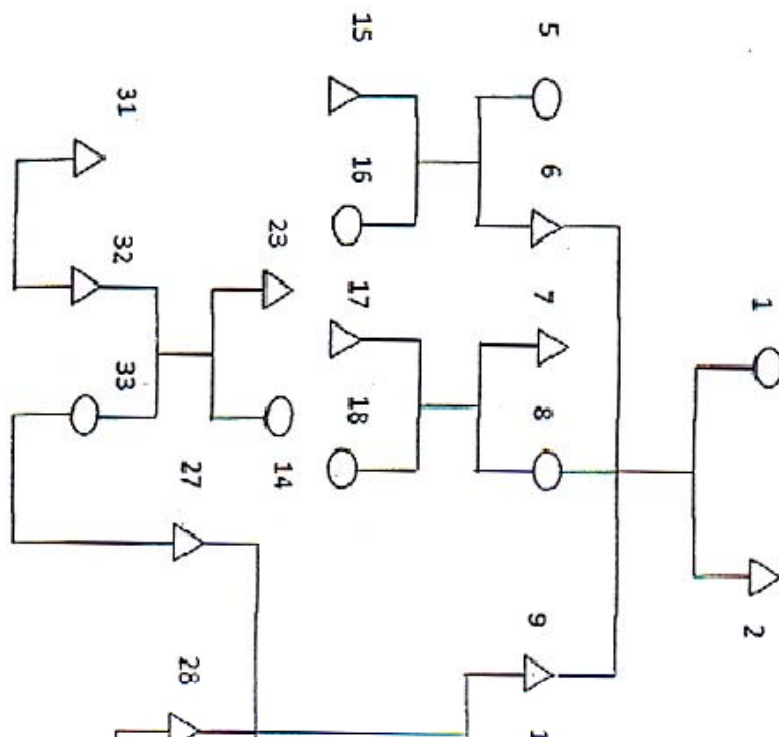
Bag

Istilah Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan Hubungan

Perkawinan (Ego Pria)

yang memanggil		yang dipanggil					
		1	2	3	4	5	6
Ego	Panggilan	nenek	kakek	nenek	kakek	bibi	paman
Pria	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		7	8	9	10	11	12
Ego	Panggilan	paman	bibi	ayah,	ibu	paman	bibi

Pria				bapak			
	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		13	14	15	16	17	18
Ego	Panggilan	bibi	paman	nama	nama	nama	nama
Pria	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		19	20	21	22	23	24
Ego	Panggilan	nama	nama	nama	nama	bapak	ibu
Pria	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		25	26	27 Ego	28	29	30
Ego	Panggilan	bapak	ibu	-	abang	nama	nama
Pria	Sahutan	nama	nama	-	nama	kakak	nama
		31	32	33	34	35	36
Ego	Panggilan	abang	abang	nama	nama	nama	nama
Pria	Sahutan	nama	nama	abang	nama	nama	nama



Hubungan Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal

Bagas

**Istilah Kekerabatan Masyarakat Dayak Keninjal Berdasarkan Hubungan
 Perkawinan (Ego Wanita)**

yang memanggil		yang dipanggil					
		1	2	3	4	5	6
Ego	Panggilan	nenek	kakek	nenek	kakek	bibi	paman
Wanita	Sahatan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		7	8	9	10	11	12
Ego	Panggilan	paman	bibi	ayah,	ibu	paman	bibi
Wanita				bapak			

	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		13	14	15	16	17	18
Ego	Panggilan	bibi	paman	abang	kakak	abang	Kakak
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		19	20	21	22	23	24
Ego	Panggilan	nama	nama	nama	nama	bapak	ibu
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	nama
		25	26	27	28	29	30 Ego
Ego	Panggilan	bapak	ibu	abang	abang	kakak	-
Wanita	Sahutan	nama	nama	nama	nama	nama	-
		31	32	33	34	35	36
Ego	Panggilan	abang	abang	kakak	adik	nama	nama
Wanita	Sahutan	abang	abang	duwai	abang	kakak	duwai